

Hakikat Kekuasaan Dalam Lakon Wahyu Purba Sejati Karya Ki Seno Nugroho

Afifudin Siti As'ari^{a,1,*}, Darmoko^{b,2}

^{ab} Program Studi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

¹ saverodin7008@gmail.com; ² pak.darmoko@gmail.com



Received 3 March 2022; accepted 17 April 2022 ; published 20 April 2022

ABSTRAK

Paper ini membahas hakikat kekuasaan dalam lakon wayang kulit purwa bertajuk Wahyu Purba Sejati karya Ki Seno Nugroho. Lakon-lakon wayang kulit purwa yang bertema wahyu cukup banyak jumlahnya, seperti: Wahyu Makutharama, Wahyu Purba Kayun, Wahyu Darma, Wahyu Pancadarma, dan lain-lain. Salah satu lakon wayang kulit purwa yang memiliki keunikan dalam dasawarsa terakhir adalah Lakon Wahyu Purba Sejati sajian Ki Seno Nugroho. Kekuasaan di dalam lakon ini terbagi menjadi empat, yaitu Cahyaningrat, Reksakaningrat, Yuwananingrat, dan Wimbaningrat. Bagaimana hakikat kekuasaan dikonstruksi dalam lakon Wahyu Purba Sejati karya Ki Seno Nugroho menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini. Metode kualitatif dari Creswell dan teori kekuasaan dari Benedict Anderson dipergunakan untuk menganalisis isu kekuasaan tersebut ini. Kajian menghasilkan temuan bahwa konsep kekuasaan dalam lakon Wahyu Purba Sejati hakikatnya merujuk pada anugerah dari kekuatan adikodrati Tuhan yang diberikan kepada manusia yang gemar melakukan olah batin di tempat hening dalam orietasinya menciptakan kedamaian dunia. Kekuasaan merupakan pengetahuan yang mengandung kehalusan, dicapai melalui proses implementasi pengendalian diri yang berfungsi untuk menjaga keselarasan dunia dengan membasmi keangkaramurkaan, ketidakadilan dan ketidakbenaran, agar tercipta kehidupan yang aman, damai, sejahtera. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuasaan bersifat kesemestaan dan magis (supranatural) yang mewakili perolehan wahyu sebagai wujud dari peraihan strata sosial tertentu (wahyu keraton, wahyu patih, wahyu wahdat, dan wahyu induk). Kekuasaan tidak hanya sebagai alat yang berpotensi destruktif namun dapat berpotensi menjadi sarana untuk memayu hayuning bawana (mengupayakan ketentrangan dunia).

The Essential Of Power In The Purwa Shadow Puppet Wahyu Purba Sejati Play By Ki Seno Nugroho

ABSTRACT

This paper discusses the essential of power in the wayang play entitled Wahyu Purba Sejati by Ki Seno Nugroho. There are quite a number of wayang kulit purwa plays with the theme of revelation, such as: Wahyu Makutharama, Wahyu Purba Kayun, Wahyu Darma, Wahyu Pancadarma, and others. One of wayang kulit purwa play that is unique in the last decade is Wahyu Purba Sejati play, presented by Ki Seno Nugroho. The power in this play is divided into four, namely Cahyaningrat, Reksakaningrat, Yuwananingrat, and Wimbaningrat. How the essential of power is constructed in the play Wahyu Purba Sejati by Ki Seno Nugroho is the main problem in this research. Creswell's qualitative method and Benedict Anderson's theory of power are used to analyze this issue of power. The study resulted in the finding that the concept of power in the play Wahyu Purba Sejati essentially refers to the gift of God's supernatural power given to humans who like to do inner work in a quiet place in their orientation to create world peace. Power is knowledge that contains subtleties, achieved through the process of implementing self-control which functions to maintain world harmony by eradicating chaos, injustice and unrighteousness, in order to create a safe,

KATA KUNCI

Hakikat kekuasaan, kehalusan, memayu hayuning bawana, wahyu, wayang Jawa.

KEYWORDS

The essence of power, subtlety, memayu hayuning bawana, revelation, Javanese shadow puppet.

peaceful, prosperous life. This study concludes that power is cosmic and magical (supernatural) which is represented by the acquisition of revelation as a manifestation of the achievement of certain social strata (wahyu kraton, wahyu patih, wahyu wahdat, and wahyu induk). Power is not only a tool that has the potential to be destructive, but it can also potentially be a means to meddle hayuningbawana (seek world peace).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Wayang merupakan hasil kebudayaan daerah di Indonesia yang tersebar cukup luas di beberapa pulau, seperti: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, dan Lombok. Keberadaan wayang yang tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah itu memiliki ciri, corak, dan gaya yang khas seiring dengan kreativitas penduduknya. Tumbuh dan berkembangnya wayang di tengah-tengah masyarakat penduduknya merupakan aset bangsa yang perlu dikaji sebagai bahan rujukan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Istilah 'wayang' tersebut merujuk pada kisah yang menggambarkan suatu tokoh, boneka-boneka tertentu, orang-orang yang membawakan karakter tertentu, dan bentuk-bentuk seni pertunjukan tertentu. (Darmoko, 2017: 1). Pengertian wayang dapat mengacu pada gambaran suatu tokoh, boneka pada pertunjukan wayang, dan bentuk-bentuk seni drama, sedangkan istilah wayang kulit purwa mengacu pada kisah awal zaman yang bertolak pada fungsi bayangan yang dikenakan pada layar. Wayang kulit purwa berbasis pada epos Mahabharata dan Ramayana yang telah dijawakan. (Groenendael, 1987: 1).

Sejak tanggal 7 November 2013 seni pertunjukan wayang telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia (www.kemendikbud.go.id). Pertunjukan wayang diperkirakan telah ada sejak pemerintahan Raja Dyah Balitung dari Kerajaan Mataram Kuno sekitar tahun 908 M (Haryono dalam Kuncoro, 2016: 22). Selain masih memiliki nilai fungsi bagi masyarakat pemilik kebudayaan Jawa, lakon-lakon dalam wayang kulit purwa juga dapat menyesuaikan terhadap dinamika kehidupan masa sekarang.

Bagi masyarakat Jawa, lakon wayang juga dipandang sebagai mitos, dengan artian lakon wayang memberikan suatu pedoman ke arah tertentu terhadap suatu kelompok orang (Peursen, 1989: 37). Melalui mitos, manusia dapat turut ambil bagian dalam suatu kejadian-kejadian di sekitarnya dan menanggapi daya kekuasaan yang ada di sekitarnya. Adapun gagasan lain yang menyatakan bahwa wayang juga dijadikan sebagai media tontonan, tuntunan, dan tatanan, Soetarno dan Sarwanto (2010: 3) menyatakan wayang sebagai tontonan, karena pada hakekatnya pagelaran wayang tidak terlepas dari estetika seni pertunjukan/pementasan. Wayang sebagai tuntunan, sebab di dalam pagelaran wayang terkandung filsafat moral dan ajaran budi pekerti luhur yang tidak bersifat dogmatis, alhasil penonton wayang dihadapkan pada pilihannya masing-masing yang sesuai dengan dirinya (Suyanto, 2013: 102). Selain mengandung unsur tontonan dan tuntunan, wayang juga sebagai tatanan. Sebagai tatanan karena di dalamnya terkandung sarat akan etika atau filosofi moral yang patut untuk diteladani dan menjadi referensi hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wayang tidak luput juga digunakan sebagai sarana yang memuat permasalahan-permasalahan yang berorientasi pada kekuasaan politik. Di era Orde Baru, masa kepemimpinan Presiden Soeharto wayang sering dijadikan sebagai media propaganda politik, salah satu lakon yang menjadi sarana propaganda adalah "Semar Mbangun Kayangan". Mulyana dalam Darmoko (2015: 27) menafsirkan bahwa Soeharto adalah representasi tokoh Semar yang menjadi tokoh sentral dalam lakon tersebut. Dengan melakukan pendekatan demikian, seolah-olah Semar mempunyai posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kekuasaan bukanlah suatu gejala khas sosial yang berbeda dari kekuatan-kekuatan alam, melainkan ungkapan kekuatan kesemestaan yang dapat dibayangkan sebagai semacam *fluidum* (cairan) yang memenuhi seluruh kosmos, Moertono dalam Zuhri (2015: 9). Pada prinsipnya kekuatan-kekuatan adi duniawi itu ada di mana-mana, namun ada tempat, benda dan manusia dengan pemusatan yang lebih tinggi. Orang yang dipenuhi oleh kekuatan tersebut tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dilukai, mereka itu *sekti*. Kekuatan yang membuat sakti, disebut *kasekten*. Kekuasaan politik adalah ungkapan *kasekten*, maka tidak merupakan sesuatu yang abstrak, suatu nama belaka bagi hubungan antara dua unsur yang kongkret, yaitu manusia atau kelompok manusia (Magnis-Suseno, 1984: 99).

Lakon merupakan elemen yang penting dalam pagelaran wayang kulit purwa. Secara aspektual wayang terdiri dari: 1. Boneka wayang atau sejenisnya (terbuat dari kulit kerbau, rumput, kayu, dsb); 2. Pertunjukan (pementasan/pemanggungan lakon) wayang; 3. Sastra (perbendaharaan lakon); sansekerta, Jawa Kuna, Jawa Baru, prosa, puisi, drama; 4. Penari-penari wayang/memerankan tokoh-tokoh wayang (Priyanto & Darmoko, 2012: 3). Soetarno dan Sarwanto dalam Kuncoro (2016: 22) berpendapat bahwa lakon yang disajikan dalam pagelaran wayang kulit purwa diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata yang telah digubah dari bahasa Sansekerta menjadi bahasa Jawa Kuna oleh para Pujangga Jawa sejak abad X. Menurut Poerbatjaraka dalam Kuncoro (2016: 22), karya-karya sastra yang digubah dari epos Ramayana

dan Mahabharata antara lain, Adiparwa, Bhismaparwa,, Sabhaparwa, Udyogaparwa, Wirathaparwa, dan Uttarakanda. Adapun karya-karya sastra yang dijadikan sumber lakon pertunjukan wayang kulit juga banyak ditemukan pada zaman Kerajaan Surakarta. Karya-karya sastra tersebut, antara lain: Serat Rama, Serat Baratayuda, Serat Arjunasasra, Serat Dewa Ruci, Serat Panitisastra, Serat Paramayoga, Serat Pustakaraja, dan Serat Pakem Padhalangan Ringgit Purwa. Menurut Murtiyoso dalam Hapsari (2012: 2), cerita yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan wayang disebut lakon. Lakon berasal dari kata 'laku + an' yang artinya perjalanan atau cerita atau rentetan peristiwa. Berdasarkan arti kata tersebut, maka lakon wayang adalah cerita wayang atau rentetan peristiwa yang diceritakan dalam satu pagelaran wayang. Adapun lakon-lakon dalam pagelaran wayang kulit purwa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan judulnya, antara lain: (1) *Alap-alapan* dan *sayembara*; (2) *Banjaran*; (3) *Mbangun*; (4) *Duta*; (5) *Gugur*, *lena*, dan *muksa*; (6) *Jumenengan*; (7) *Lahiran*; (8) Nama tokoh; (9) *Raben*; dan (10) Wahyu (Soetarno dalam Kuncoro, 2016: 23).

Lakon Wahyu Purba Sejati merupakan lakon carangan yang alur ceritanya tidak ada dalam lakon baku/pokok yang diambil dari Serat Pustaka Raja, namun tokoh dalam lakon *carangan* tersebut mengambil dari lakon pokok (Soetarno, 2007: 30). Selain lakon Wahyu Purba Sejati terdapat pula lakon-lakon jenis yang berkaitan dengan wahyu, seperti Wahyu Makutharama, Wahyu Pancadarma, dan lain-lain. Lakon Wahyu Makutharama merupakan lakon yang menceritakan Arjuna yang menerima ajaran Astabrata (delapan nilai kebajikan) dari Kresna yang menyamar menjadi Rsi Kesawasidi, sedangkan lakon Wahyu Pancadarma menceritakan kondisi kerajaan Amarta yang terjadi banyak kerusakan akibat rakyatnya yang sudah tidak ada lagi yang mengamalkan pancadarma utama (lima aturan dasar yang utama).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan adalah penelitian dari I Nyoman Murtana (Jurnal Mudra, 2008) dengan judul "Nilai Inkarnasi dalam Lakon Purbosejati" yang membahas mengenai penekanan terhadap pentingnya "tapa-brata" sebagai pengendalian hawa nafsu dan peningkatan kepekaan jiwa untuk keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, keselarasan hubungan manusia dengan alam, dan keselarasan hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian berikutnya ialah penelitian dari Ransiska M. Hapsari (Universitas Indonesia, 2012) yang berjudul "Makna Wahyu Purba Sejati Dalam Budaya Jawa". Penelitian tersebut membahas tentang studi leksikal dalam lakon Wahyu Purbosejati karya Ki Siswoharsojo. Penelitian selanjutnya yang terkait dengan kekuasaan diambil dari jurnal Suryanto (Jurnal Antropologi, 2005) yang berjudul "Faham Kekuasaan Jawa: Pandangan Elit Kraton Surakarta dan Yogyakarta". Penelitian tersebut membahas tentang sejauh mana nilai kekuasaan politik Jawa dianut oleh elit dari keraton Surakarta dan Yogyakarta dan mendeskripsikan nilai-nilai kekuasaan apa saja yang masih kuat atau sudah berkurang.

Wahyu Purba Sejati dipilih sebagai bahan penelitian karena cerita di dalamnya mengandung nilai-nilai kekuasaan yang dilambangkan pada sebuah anugerah atau mukzizat dewa dalam wujud wahyu. Kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari gagasan kekuasaan yang bersumber pada wahyu. Latar belakang tentang hubungan timbal balik kehidupan manusia di alam nyata dengan makhluk-makhluk yang mendiami alam supranatural, selalu mewarnai produk karya-karya lakon wayang kulit purwa dalam berbagai gagrak. Ki Seno Nugroho merupakan salah satu dalang kenamaan dari Yogyakarta, berupaya menafsirkan kembali paham kekuasaan Jawa melalui pertunjukan lakon Wahyu Purba Sejati, meskipun tujuan penyajian lakon ini tidak secara langsung menggambarkan hajatan tertentu, seperti: pilkades, pilpub/walikota, pilgub, pileg atau pilpres dalam realitas sosialnya. Kemunculan lakon ini juga merupakan upaya mengelaborasi makna Wahyu Purba Sejati dalam konteks keberlangsungan tradisi dan konvensi dalam dunia pedalangan dan pewayangan pada masa sekarang. Jelajah imajinasi, kepekaan intuisi, intelektualitas, dan penguasaan kode budaya mewarnai proses elaborasi gagasan kekuasaan di balik konsep wahyu yang telah ada dan tersebar luas di kalangan para seniman dalang.

Lakon Wahyu Purba Sejati sajian Ki Seno Nugroho memunculkan tokoh Kresna, Arjuna, Baladewa dan Subadra sebagai lambang tokoh berwatak baik. Mereka mendapatkan *wangsit* atau isyarat dari dewa bahwa akan turun anugerah dewa dalam wujud wahyu, disebut Purba Sejati. Menurut Poerwadarminta kata wahyu berarti *wedharing Allah mungguhing prakara gaib* (sesuatu yang disampaikan Allah tentang hal gaib); pulung *nugrahaning Allah* (pulung anugerah Allah) (1939: 653). Adapun kata pulung berarti wahyu, *lintang kang tumiba marang wong mracihnani yen bakal oleh pangkat utawa kabegjan* (wahyu, bintang yang jatuh kepada orang yang akan mendapat jabatan atau keberuntungan) (1939: 501), dengan demikian maka kata wahyu sama dengan kata pulung. Kata 'purba' berarti *dikuwasani* (dikuasai) (Poerwadarminta, 1939: 503), dan 'sejati' berarti *sejatos, sanyata, kang ora palsu* (sejati, sesungguhnya, yang bukan palsu) Poerwadarminta 1939: 549). Selanjutnya dapat dirumuskan yang dimaksud dengan Wahyu Purba Sejati adalah sesuatu yang disampaikan oleh Allah (Tuhan) tentang kekuasaan yang sesungguhnya. Wahyu atau pulung merupakan kekuasaan yang diperoleh dengan cara *temening pangudi* (tekun dalam mencapainya). Orang yang menerima wahyu atau pulung akan mendapatkan status dan peran tertentu dalam rangka

menjalankan darma (tugas suci). Status dan peran tersebut tergambar di dalam stratifikasi sosial di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam lakon Wahyu Purba Sejati digambarkan kekuasaan terbagi menjadi empat, yaitu *Cahyaningrat*, *Reksaningrat*, *Yuwananingrat*, dan *Wimbaningrat*, yang masing-masing menitis kepada Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra. Hakikat empat kekuasaan ini adalah anugerah Tuhan untuk menjalankan darma (tugas suci) menegakkan keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Meskipun kekuasaan itu terbagi menjadi empat, namun sejatinya merupakan satu kesatuan. Sehingga dengan demikian kekuasaan dalam lakon Wahyu Purba Sejati karya Ki Seno Nugroho tersebar, terbagi, serta untuk meraih dan memilikinya disertatai upaya pengendalian diri. Kekuasaan dalam Wahyu Purba Sejati berkorelasi dengan laku, genealogi, pengetahuan, dan energi adikodrati. Berdasarkan uraian tentang kekuasaan dalam lakon Wahyu Purba Sejati, rumusan masalah dapat disampaikan sebagai berikut: bagaimana hakikat kekuasaan dikonstruksi melalui aspek-aspek laku, genealogi, pengetahuan, dan energi adikodrati?

Paper ini mengasumsikan bahwa kekuasaan diberikan Tuhan kepada manusia mberorientasi pada status, karakter, dan peran tertentu dalam rangka menegakan keutamaan, kebenaran dan keadilan. Dengan demikian kekuasaan dalam lakon Wahyu Purba Sejati bukan hanya diserahkan kepada manusia namun lebih dari itu, kekuasaan dapat digunakan untuk menciptakan tatanan dunia yang aman, damai, dan sejahtera (*memayu hayuning bawana*).

2. Metode Penelitian

Data penelitian yang diambil ialah hasil pencatatan berbentuk narasi dan dialog dari rekaman pagelaran wayang Wahyu Purba Sejati oleh Ki Seno Nugroho. Adapun rekaman pagelaran tersebut diambil dari laman www.youtube.com dengan judul #Live Streaming Ki Seno Nugroho – Wahyu Purba Sejati yang diunggah oleh akun Dalang Seno, siaran langsung pada tanggal 24 Januari 2020 berdurasi 7 jam 27 menit 29 detik.

Pencarian dengan kata kunci "Wahyu Purba Sejati" di situs berbagi video gratis youtube, ditemukan beberapa video serupa. Adapun hasil yang muncul menampilkan lakon Wahyu Purba Sejati dari beberapa dalang, antara lain; Ki Purbo Asmoro, dan Ki MPP Bayu Aji. Data yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebab data tersebut merupakan rekaman pagelaran yang paling utuh bukan *cut scene* (potongan adegan). Tidak hanya itu, kualitas gambar dan suara yang baik juga menjadi alasan mengapa dipilihnya rekaman video tersebut, sebab dapat mempermudah transkripsi dari bentuk audio visual ke bentuk teks.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dari Creswell yang didukung pernyataan Sukmadinata dan Abram dalam A. Teeuw. Menurut Creswell (2010:4) penelitian kualitatif merupakan suatu kerangka penelitian yang lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari data-data yang ditemukan dari studi pustaka. Sukmadinata (2017: 72) memaparkan bahwa metode deskriptif ialah metode yang ditujukan untuk memberikan gambaran fenomena-fenomena yang ada, baik yang secara alamiah atau disengaja, yang mencakup perbedaan fenomena satu dengan yang lainnya. Metode kualitatif tersebut didukung dengan diterapkannya pendekatan objektif menurut Abram dalam A. Teeuw (1988: 50) menyatakan bahwa dalam meninjau sebuah karya sastra perlu memisahkan antara hal-hal yang melekat dalam suatu karya sastra dengan karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom. Pembahasan struktur nilai yang dibangun di dalam lakon diuraikan secara detail dan rinci berdasarkan data-data intrinsik terkait yang ada di dalamnya.

Adapun kerangka konseptual teoritis yang digunakan dalam penelitian ini untuk penelitian ini yaitu konsep kekuasaan dari Anderson dalam Budiardjo dan Magnis-Suseno. Menurut Anderson dalam Budiardjo (1984:24) konsep Jawa melihat kekuasaan sebagai entitas riil. Kekuasaan sebagai entitas yang kongkrit, homogen, bersifat tetap, dan tidak memandang keabsahan. Menurut Magnis-Suseno (1984: 99) kekuasaan merupakan sebuah ungkapan energi ilahi yang tanpa bentuk, homogen, bersifat tetap, dan ada di mana-mana serta senantiasa meresap ke seluruh kosmos. Kerangka konsep menurut Anderson dan Magnis-Suseno digunakan untuk mengkaji aspek-aspek yang turut mendukung hakikat kekuasaan dalam lakon Wahyu Purba Sejati.

3. Hasil dan Pembahasan

Laswell dan Kaplan dalam Budiardjo (1984: 17) menyatakan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki 'kuasa' dapat menentukan tindakan seseorang atau sekelompok orang lain agar sesuai dengan tujuan pihak pertama, dengan demikian kekuasaan dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk memaksakan kehendak. Padahal hakikat kekuasaan tidak sebatas pada bagaimana cara mengatur suatu individu atau

kelompok masyarakat tertentu. Hakikat kekuasaan dalam budaya Jawa lebih kepada sifat kekuasaan yang homogen, bagaimana menggunakan kekuasaan tersebut sebagai jalan menuju kepada Tuhan. Sebab itulah mengapa pemahaman mengenai kekuasaan dalam budaya Jawa berbeda dengan pemahaman dalam Budaya Barat. Kekuasaan dalam Budaya Barat dinyatakan sebagai suatu yang abstrak dan kemunculannya disebabkan karena adanya interaksi sosial sedangkan dalam perspektif Jawa, kekuasaan itu bersifat kongkret dan tersebar ke seluruh alam semesta, bersifat tetap tidak berkurang atau bertambah, serta berasal dari sumber yang sama (Magnis-Suseno, 1984: 98- 99).

Mengutip pernyataan Anderson dalam Budiardjo (1984: 51-52) bahwa gagasan kekuasaan dalam kebudayaan Jawa terdiri dari empat hal, yaitu: (1) Kekuasaan merupakan suatu hal yang kongkrit, artinya kekuasaan itu memang ada dan keberadaannya tersebut merupakan anugerah dari Tuhan dalam wujud wahyu yang diturunkan kepada "wakilnya" yang ada di dunia; (2) Kekuasaan memiliki sifat yang homogen, artinya segala jenis kekuasaan adalah sama dan berasal dari sumber yang sama pula, serta bukan hasil dari pola-pola sosial tertentu; (3) Kuantitas dan kualitas kekuasaan yang ada di alam semesta sifatnya tetap. Namun terdapat tertinggi pemusatan di tempat, benda, atau manusia tertentu yang mana sebagai wadah dari sebagian kekuasaan yang ada di alam semesta; (4) Kekuasaan itu tidak mempersoalkan keabsahan. Sebab kekuasaan itu berasal dari sumber yang tunggal dan kongkret yaitu Tuhan. Magnis-Suseno dalam buku Etika Jawa (1984: 99) mengungkapkan bahwa kekuasaan dalam perspektif Jawa itu tersebar, tetap (tidak bertambah atau berkurang), dan meliputi seluruh alam raya.

Mengacu pada Anderson dan Magnis-Suseno, kekuasaan menurut paham Jawa tidak mempersoalkan sah maupun tidak sah, yang terpenting kekuasaan itu senantiasa ada dan kongkret (Budiardjo, 1984: 51). Walaupun kekuasaan dalam budaya Jawa sifatnya riil, namun tidak semata-mata dapat diperoleh dengan mudah. Kekuasaan dalam Budaya Jawa dapat diperoleh dengan memusatkan energi kesemestaan melalui praktik-praktik spiritual tertentu seperti yoga dan *lelana brata*, bertapa di tempat yang jauh dari keramaian (Anderson dalam Sardiman, 1992: 84). Dalam hal tersebut prinsip keseimbangan pun berlaku, di mana berkurangnya suatu pihak dapat menambah pihak yang lain. Jadi hakikat dari bertapa ialah memperkuat kerohanian dengan mengurangi atau memperlemah jasmani (Sardiman, 1992: 85)

3.1. Laku Membangun Kecerdasan dalam Memaknai Tanda

Lakon Wahyu Purba Sejati menceritakan tentang perjalanan laku yang ditempuh oleh Kresna, Arjuna, Baladewa, dan Subadra di Astana Gadamadana atas pemenuhan dalam menjalani titah yang diberikan oleh *jawata* (dewa) melalui *sasmita* (tanda) yang telah diberikan, sebagai upaya menjaga kestabilan alam semesta. Rahyono dalam Mahdiah (2019: 63) mengatakan bahwa *laku* berdasarkan makna kata ialah suatu tindakan yang merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk senantiasa berusaha dan bergerak menuju ke titik yang diinginkan.

Laku yang dijalani oleh Arjuna, Kresna Baladewa, dan Subadra ialah perjalanan yang ditempuh atas *sasmitaning jawata* (tanda dari dewa) sebagai upaya menjaga kestabilan alam semesta dan sarana penitisan roh Rama, Leksmana, Leksmana Sadhu, dan Sinta dalam wujud wahyu. Menurut Ramli Harun dkk dalam Darmoko (1998:114) menyatakan kata wahyu berasal dari bahasa arab *wahy* () yang berarti petunjuk (ajaran) Allah yang diberikan kepada nabi atau rasul secara langsung atau melalui malaikat. Kata wahyu juga diartikan sebagai isyarat atau petunjuk, tulisan atau risalah, ilham, perkataan yang samar, atau sesuatu yang disampaikan Allah kepada nabi-Nya (A. W. Munawar dalam Darmoko 1998: 114). Tanda-tanda akan turunnya wahyu telah diterima oleh Prabu Baladewa melalui mimpi, ada pun petunjuk yang ia terima ialah akan turun ke muka bumi yang disebut sebagai Wahyu Purba Sejati. Pada *jejer* pertama dalam lakon Wahyu Purba Sejati diceritakan Kresna didatangi oleh Baladewa, karena meminta kejelasan mengenai mimpi berupa petunjuk dari dewata tersebut, seperti kutipan dialog tokoh berikut:

Baladewa: *Ngene, sapta ari kepungkur wancine Anggara Kasih, pun kakang nampa sasmitaning Jawata. Mangka sasmitaning Jawata iku mau ana magepokan kelawan kanugrahan. Ketitik dewa paring dhawuh, yen ta dina samengko iki, ora suwe meneh bakal ana wahyuning dewa, kanugrahaning para Jawata, ingkang bakal tumedhak ana ing Janaloka. Tegese tinampa titahe ingkang urip ana ing jagad iki.*

(Begini, tujuh hari yang lalu tepatnya Selasa Kliwon, aku menerima petunjuk dari dewa. Adapun petunjuk dewa tersebut ada kaitannya dengan (suatu) anugerah. Terbukti dewa memberikan petunjuk, apabila memang pada hari ini, tidak lama lagi akan ada kuasa dewa, anugerah dari pada dewa, yang akan turun ke dunia. Artinya (akan) diterima (oleh) hambanya yang hidup di dunia ini)

Kresna: *Kasinggihan mekaten kaka prabu.*
(Betul demikian kakanda prabu)

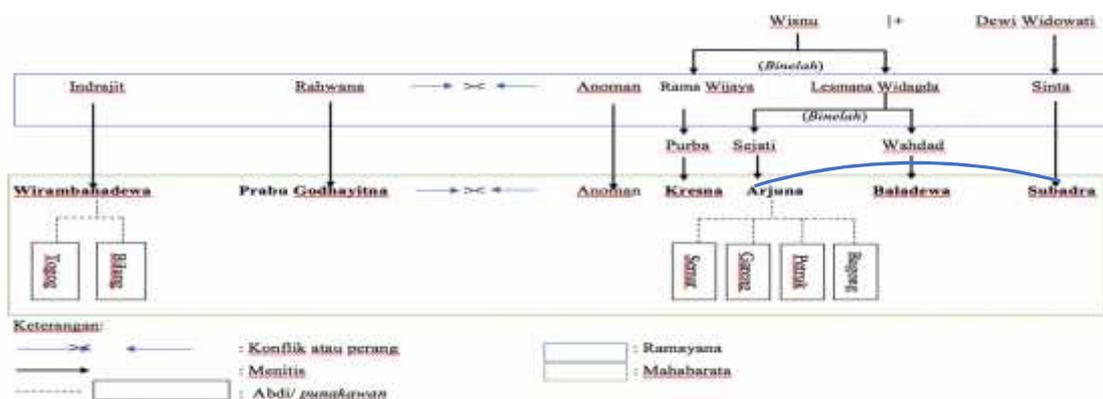
Wahyu mengacu pada Hapsari (2012: 15, 45) merupakan sebuah manifestasi dari capaian orang Jawa dalam melakukan olah jiwa melalui proses sebuah *laku*. Jika seseorang melakukan olah jiwa, maka harmoni dan kesatuan dengan kosmos akan membuahkan kondisi moral dan materiil yang baik dalam kehidupan (Mulder dalam Hapsari, 2012: 15). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kekuasaan dalam perspektif Jawa itu tersebar, terbagi, dan tidak dimiliki serta meliputi seluruh alam raya, maka perlu cara untuk memusatkan dan mempertahankan kekuasaan, ataupun bagaimana menggunakannya dengan bijak (Anderson dalam Budiardjo, 1984: 52). Dalam usaha mendapatkan Wahyu Purba Sejati, perlu melakukan hal yang luar biasa seperti tapa dan puasa. Tapa dalam KBBI memiliki padanan kata yaitu semadi, yang memiliki arti yaitu pemusatan pikiran dan perasaan, meditasi (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/tapa>). Puasa dimaksudkan adalah mengekang segala bentuk hawa nafsu seperti pengurangan makan minum, dan tidur, serta meninggalkan segala sesuatu kenikmatan yang sifatnya memabukan, termasuk tidak melakukan hubungan badan dengan lawan jenis (Murtana, 2008: 74).

Pesan untuk melakukan olah rasa, tapa dalam hal ini, dengan mengekang hawa nafsu seperti yang dilakukan oleh Ajuna, Kresna, Baladewa dan Subadra dalam lakon Wahyu Purba Sejati, menunjukkan bahwa mereka berperan sebagai instrumen tokoh (alat) untuk menyatakan konsep tapa. Pada hakikatnya keempat tokoh tersebut berperan sebagai media ekspresi konseptual mengenai tapa yang tertuang di dalam Serat Wulangreh karya Pakubuwana IV, pupuh Kinanthi bait pertama. Adapun kutipan bait tersebut sebagai berikut:

“Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi, pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling”

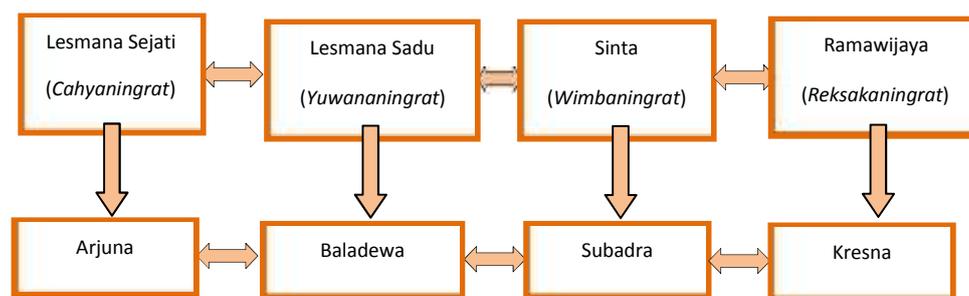
“Kau semua berlatihlah untuk (mengasah) kalbu (lubuk hati yang terdalam), agar cerdas, tanggap, responsif dalam memaknai tanda, jangan sering/selalu makan dan tidur, berpeganglah pada kekuatan batin, latih dirimu dengan tekun dan disiplin, kurangilah makan dan tidur.”

Berdasarkan kutipan tambang tersebut khususnya pada bagian *“padha gulangen ing kalbu”*, dan *“ing sasmita amrih lantip”*, menjelaskan bahwa anjuran untuk berlatih mengasah kalbu ditujukan agar cerdas, tanggap, dan responsif dalam memaknai tanda. “Tanda” tersebut dapat dimaknai sebagai pesan atau petunjuk yang bersifat ilahiah. Adapun cara pertama yang disebutkan untuk berlatih mengasah kalbu dalam Serat Wulangreh pupuh Kinanthi bait pertama adalah dengan *“aja pijer mangan nendra”* yaitu dengan tidak terlalu sering makan dan tidur, yang kemudian dilanjutkan dengan berpegang teguh pada kekuatan batin. Pesan untuk mengurangi makan dan tidur ini, diulangi untuk kedua kalinya pada baris terakhir yaitu *“sudanen dhahar lan guling”*. Sebagaimana yang telah dijelaskan Murtana sebelumnya bahwa pengurangan makan dan tidur termasuk dalam upaya mengekang hawa nafsu maka pesan yang termuat dalam serat Wulangreh pupuh Kinanthi bait pertama tersebut dengan tegas menyatakan bahwa dengan mengurangi makan dan tidur dapat menjadi sarana tapa untuk berlatih mengasah kalbu. Jika manusia melakukan tapa, kekuatan fisik manusia akan berkurang yang mana akan menyebabkan sikap serta perasaan terhadap sesama dapat berubah. Hal tersebut dapat membuat manusia menjadi lebih sadar akan relativitas eksistensinya. Hal-hal seperti itulah yang kemudian dapat mengubah sifat-sifat manusia menjadi lebih baik dan kemudian dapat menjalankan dharma masing-masing (De Jong dalam Hapsari, 2012: 40). Tapa atau semadi yang dilakukan oleh Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra untuk memperoleh wahyu agar kesempurnaan dharma mereka tercapai. Kresna, Arjuna, Baladewa, dan Subadra adalah mereka berlatih melatih kalbu sebagai upaya menjadi cerdas dan tanggap dalam menanggapi tanda.



Bagan 1. Genealogi Penitisan sebagai Keberlangsungan Alam Semesta

Dalam lakon Wahyu Purba Sejati proses penitisa Bathara Wisnu terjadi berulang-ulang dari masa ke masa (periode Ramayana menuju Mahabharata). Di dalam dunia wayang Wisnu dan sang istri, Widowati akan selalu menjelma di setiap zaman. Pada diagram di atas Wisnu dan Widowati menjelma pada setiap tokoh yang memperjuangkan kebenaran, keadilan dan keutamaan. Pada zaman Ramayana tokoh-tokoh yang memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan keutamaan terdiri dari Ramawijaya, Lesmana Widagda dan Sinta yang dibantu oleh Anoman. Dalam upaya menegakkan kebenaran, keadilan, dan keutamaan tersebut mereka mendapatkan halangan dari Rahwana dan Indrajit. Seusai zaman Ramayana berakhir, Wisnu dan Widowati kembali menitis di zaman Mahabharata. Ramawijaya sebagai titisan Wisnu menitis ke tubuh Kresna, Lesmana dengan sifat Sejati menitis ke Arjuna, sedangkan Lesmana dengan sifat Wahdat (Lesmana *Sadu*) menitis ke Baladewa, dan Sinta sebagai titisan Widowati menitis ke tubuh Subadra, serta Anoman yang masih berlanjut kehidupannya di zaman Mahabharata. Pada periode Mahabharata sifat *purba* menjelma ke tubuh Kresna dalam bentuk wahyu *Reksakingrat* (wahyu patih). Sedangkan Lesmana Widagda terbelah menjadi dua yaitu sifat sejati yang menitis kepada Arjuna dalam wujud wahyu *Cahyaningrat* (wahyu raja) dan sifat *wahdat* ke tubuh Baladewa dalam wujud wahyu *Yuwananingrat* (wahyu *wahdat*). Kemudian roh Sinta menitis ke tubuh Subadra dalam wujud wahyu *Wimbaningrat* (wahyu induk). Keseluruhan wahyu yang diturunkan kepada manusia tersebut sejatinya dipandang sebagai dharma (tugas suci). Setelah menerima amanat yang turun dari Tuhan, manusia tinggal melaksanakan dharma tersebut sesuai dengan perannya (wahyu keraton, wahyu patih, wahyu wahdat, dan wahyu induk) dalam upaya mewujudkan kehidupan dunia yang aman, tentram, dan damai (*memayu hayuning bawana*).



Bagan 2. Kekuasaan Konteks Penitisan dalam Lakon Wahyu Purba Sejati

Keterangan bagan:

Wahyu Purba Sejati terbagi menjadi 4 kekuasaan yang diwujudkan ke dalam sub-sub jiwa dan spirit sebagai manifestasi dari wahyu *cahyaningrat*, wahyu *yuwananingrat*, wahyu *wimbaningrat*, dan wahyu *reksakingrat* melalui tokoh Lesmana Sejati, Lesmana Sadu, Sinta, dan Ramawijaya. Keempat tokoh dalam Ramayana itu menjelma kepada tokoh-tokoh dalam Mahabharata, masing-masing ke dalam tubuh Arjuna, Baladewa, Subadra, dan Kresna sebagai satu kesatuan yang akan menjaga ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan dunia (*memayu hayuning bawana*).

Dalam konteks penitisan Wisnu dan Widowati dalam lakon Wahyu Purba Sejati, diharapkan tokoh-tokoh yang mendapatkan kekuasaan menjaga dan memelihara dunia adalah mereka yang betul-betul memiliki kepekaan rasa yang diperolehnya melalui olah batin, agar tercapainya kesempurnaan diri. Tokoh Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra merupakan tokoh yang memenuhi kriteria sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kepekaan rasa, dan cerdas dalam menaknai tanda-tanda. Dalam hal ini mereka berhasil mendapatkan Wahyu Purba Sejati yang pada dasarnya adalah kekuasaan untuk menjaga dan memelihara dunia melalui penitisan Wisnu dan Widowati.

Laku, dalam konteks ini adalah tapa, yang dijalankan oleh Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra di makam Gadamadana sebagai jalan menuju manusia yang cerdas dan memiliki kepekaan rasa, terjelaskan dalam Serat Wulangreh karya Pakubuwana IV, *pupuh* ke-1 Dhandanggula bait ke-2.

"Sasmitaning ngaurip puniki, apan ewuh yen nora weruha, tan jumeneng ing uripe, akeh kang ngaku-aku, pangrasane sampun udani, tur durung wruh ing rasa, rasa kang satuhu, rasaning rasa punika, upayanen darapon sampurna ugi, ing kauripanira."

“Tanda dalam kehidupan ini, akan sulit (paham) jika tak mengetahuinya, takkan menyadari dalam hidup, banyak yang mengaku, dirinya telah mengetahui, padahal belum paham rasa, rasa yang sesungguhnya, inti (hakikat) dari rasa itu, usahakan agar sempurna dalam kehidupanmu.”

Berdasarkan kutipan tembang di atas pada bagian *tan jemeneng ing uripe, yen nora waruha*, menerangkan bahwa kehidupan manusia tak akan tenang, atau damai jika tidak mengetahui *sasmitaning ngaurip* (tanda dalam kehidupan). Manusia akan menerima ketenangan dalam hidupnya jika telah mencapai kesempurnaan. Upaya untuk mencapai kesempurnaan tersebut selaras dengan filosofi Jawa yaitu *ngudi kasampurnaan*. *Ngudi kasampurnaan* ialah serangkaian laku yang harus dilakukan manusia untuk menuju kesempurnaan (Ratu Agung, 2007: 93). Menurut Endraswara (2016: 239), masyarakat Jawa beranggapan bahwa tujuan hidup di dunia tak hanya sebatas mengurus kepentingan duniawi (kekayaan), melainkan juga terciptanya kehidupan yang *tentrem* (tenang) atau *slamet* (selamat).

3.2. Kekuasaan dan Pengetahuan dalam Wahyu Purba Sejati

Menurut Benedict Anderson, kekuasaan dalam perspektif Jawa bersifat kongkrit, merupakan daya yang tidak dapat diraba, penuh misteri dan bersifat ketuhanan yang menghidupkan seluruh alam semesta. Kekuasaan itu homogen, sama jenisnya dan sama pula sumbernya, bersifat tetap yaitu tidak bertambah luas dan tidak bertambah sempit. Kekuasaan tidak memandang keabsahan, karena berasal dari sumber yang bersifat tunggal, homogen, dan terlebih dulu ada daripada masalah baik dan buruk (Darmoko, 2020: 67-70). Pengetahuan dalam budaya Jawa yang sering disebut sebagai *ngelmu* merupakan hasil capaian dari seseorang yang menjalankan *laku*. *Laku* itu sendiri yaitu suatu konsep dan praktek sosial yang berkaitan dengan upaya menjauhkan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti mengurangi makan dan tidur. Antara kekuasaan dan pengetahuan dalam budaya Jawa ibarat sebuah mata uang logam, saling berhubungan satu dengan yang lain.

Lakon Wahyu Purba Sejati karangan Ki Siswoharsojo (1958), yang termuat dalam buku yang berjudul “*Pakem Pedhalangan Lampahan Wahyu Purbasedjati Dhapukan Gagrang Surakarta*” hanya terdapat tiga macam anugrah dalam Wahyu Purbasedjati yaitu *purba*, *sejati*, dan *wahdat*, sedangkan dalam lakon Wahyu Purba Sejati karya Ki Seno Nugroho melibatkan Subadra dalam penerimaan wahyu serta adanya wahyu *Wimbaningrat* (wahyu induk). Hadirnya Subadra dalam lakon Wahyu Purba Sejati karya Ki Seno Nugroho bukan tanpa alasan, Subadra diceritakan sebagai pendamping Arjuna sebagai induk yang mengandung keturunan raja. Adapun pembagian nama-nama wahyu dan penerima anugrah dalam Wahyu Purbasedjati ditunjukkan dalam penggalan dialog antara Kresna dan Baladewa:

Baladewa: “*Cahyaningrat, Reksakaningrat, Wimbaningrat, Yuwananingrat. Kuwi tegese piye?*”

Kresna: “*Cahyaningrat menika wahyu ratu, sinten ingkang kedunungan Cahyaningrat inggih menika badhe pinardawa kamulyanipun turunipun badhe dados narendra. Angka kalih Wimbaningrat niku wahyu baboning narendra, menika ingkang kedah nampi menika wanita, kerana sampun sinebat wonten ing mriku babone narendra ateges wanita menika ingkang wenang ngandhut dhateng turasing narendra wonten ing nuswa Jawi. Lajeng Reksakaningrat menika wahyu patih. Wahyu patih menika sinten ingkang kedunungan Reksakaningrat, turunipun benjang badhe dados wrangka wonten ing nuswa Jawi tegesipun, nurunaken patih wonten ing nuswa Jawi menika. Yuwananingrat menika wahyu wahdat, sinten ingkang kedunungan Yuwananingrat menika kula nuwun sewu, menawi narendra mboten kenging nggadhahi garwa langkung saking setunggal.*”

Baladewa: “Cahyaningrat, Reksakaningrat, Wimbaningrat, Yuwananingrat. Itu (semua) maksudnya bagaimana?”

Kresna: “Cahyaningrat itu wahyu raja, barang siapa yang mendapatkan Cahyaningrat maka akan diberikan anugrah keturunannya akan menjadi raja. Nomor dua Wimbaningrat itu wahyu induk raja, adapun yang harus menerima adalah perempuan, sebab sudah disebutkan di situ sebagai induk raja, mengartikan bahwa perempuan tersebutlah yang berhak mengandung keturunan raja yang ada di tanah Jawa. Kemudian Reksakaningrat itu wahyu patih. Wahyu patih maksudnya siapa yang mendapatkan Reksakaningrat, keturunannya kelak akan menjadi patih di tanah Jawa maksudnya, melahirkan patih di tanah Jawa ini. Yuwananingrat itu wahyu wahdat, siapa yang mendapatkan wahyu Yuwananingrat maka saya mohon maaf, apabila seorang raja tidak boleh memiliki istri lebih dari satu.”

Ketika wahyu telah turun:

Kresna: “Kaka Prabu, wahyu sampun mandhap. Kula sampun ginaris pikantuk Reksaningrat, wahyu patih tegesipun turun kula mbenjang mboten dados narendra, nanging turunipun nata Dwarawati benjang ingkang nyambung sejarahipun patih wonten ing nuswa jawi. Kados menapa ingkang sampeyan ngendiKakandaen menika Subadra pikantuk wahyu baboning ratu, Wimbaningrat.”

Baladewa: “Huwaduh, sokur sokur Kresna, sokur. Lha aku entuk apa?”

Kresna: Kaka prabu pikantuk Yuwananingrat, wahyu wahdat. Panjenengan mboten kenging sesenggolan malih kaliyan wanita kejawi manung kakang mbok Erawati. Lajeng ingkang pikantuk wahyuning ratu (cahyaningrat) mboten sanes kejawi namung Permadi (Arjuna).

Kresna: “Kakanda Prabu, wahyu sudah turun. Saya telah digariskan menerima Reksaningrat, wahyu patih yang mana keturunan saya kelak tidak menjadi raja, namun keturunan raja Dwarawati kelak yang menyambung sejarah dari patih yang ada di wilayah Jawa. Seperti apa yang Anda katakan, Subadra mendapat wahyu induk raja, Wimbaningrat.”

Baladewa: “Wah, syukur-syukur Kresna, syukur. Lantas aku dapat apa?”

Kresna: Kakanda Prabu mendapat Yuwananingrat, wahyu wahdat. Anda tidak boleh bergaul lagi dengan wanita selain dengan Kakanda Ipar Erawati. Kemudian yang mendapat wahyu raja tak lain ialah Arjuna.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wahyu Purbasejati terejawantahkan ke dalam empat kekuasaan, yaitu *Cahyaningrat* (wahyu keraton-wahyu yang menurunkan raja-raja), *Reksaningrat* (wahyu patih-wahyu untuk menjadi patih), *Yuwananingrat* (wahyu wahdat- wahyu cinta sejati), dan *Wimbaningrat* (wahyu induk-wahyu). Wahyu *Cahyaningrat* menitis kepada Arjuna, wahyu *Reksaningrat* menitis kepada Kresna, wahyu *Yuwananingrat* menitis kepada Baladewa, dan wahyu *Wimbaningrat* menitis kepada Subadra. Arjuna, sebagai penerima wahyu *Cahyaningrat* (wahyu keraton) akan menurunkan raja-raja. Barang siapa yang menerima wahyu keraton akan mewariskan status raja secara turun-temurun.

Tokoh Lesmana dalam Ramayana memiliki sifat sejati dan *wahdat*. Sifat sejati ini berkaitan dengan kejantanan atau benih (cikal-bakal) raja-raja secara turun-temurun. Adapun makna leksikal *Cahyaningrat* dapat diuraikan dari dua kata di dalamnya, yaitu cahaya dan rat. *Cahaya* berarti *warnaning sorot; kamulyan; guwayaning polatan* (warna dari pancaran sinar, kemuliaan, nuansa dari raut wajah) (Poerwadarminta, 1939: 622) yang berarti bentuk pancaran sinar kekuasaan dan kemuliaan atas kesejatian laki-laki, sedangkan kata *rat* berarti *jagat* (dunia) (Poerwadarminta, 1939: 521). Berdasarkan definisi tersebut maka *Cahyaningrat* dapat diartikan sebagai suatu bentuk pancaran sinar kekuasaan dan kemuliaan atas kesejatian laki-laki di dunia. Arjuna memiliki pengetahuan yang berorientasi pada kebijaksanaan sebagai raja untuk mengelola negara (dunia). Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki oleh Arjuna dapat dipandang sebagai kekuasaan yang memberikan cahaya (kemuliaan) dunia.

Kresna sebagai penerima wahyu *Reksaningrat* (wahyu patih), di masa depan anak keturunannya akan menjadi patih dari raja-raja Jawa. Tokoh Ramawijaya dalam Ramayana bersifat purba, memiliki peran sebagai pelindung dunia (mengku). Kata purba dalam arti mengku dimaksudkan sebagai penjaga dan pemelihara alam semesta. Adapun kata reksaningrat dapat diuraikan dari dua kata, yaitu *reksaka* dan *rat*. *Reksaka* yang berarti *panjaga* (penjaga) (Poerwadarminta, 1939: 526). Dengan demikian *Reksaningrat* dapat diartikan sebagai kekuasaan untuk menjaga, melindungi, merawat alam semesta. Berdasarkan definisi tersebut *Reksaningrat* dapat dilihat sebagai kekuasaan untuk melindungi dunia agar tercipta suasana aman, damai, dan sejahtera. Kresna memiliki pengetahuan sebagai pelindung dunia dari spirit yang diberikan oleh Ramawijaya melalui proses penitisan. *Reksaningrat* dalam konteks sebagai wahyu patih berkaitan dengan *trah*(silsilah) Kresna dan Arjuna.

Samba (anak Kresna) akan menurunkan Dwara. Cucu Kresna inilah yang akan menjadi patih cucu Arjuna yang bernama Parikesit. Relasi antara *Reksaningrat* dan jabatan patih yang dimiliki oleh Dwara yaitu secara bersama-sama sebagai penjaga dunia. Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki oleh Kresna dapat dipandang sebagai kekuasaan yang berorientasi pada peran dalam kebersamaan antara patih dan raja dalam usaha menjaga dunia agar tercipta suasana aman, damai, dan sejahtera.

Sementara itu Di sisi lain Baladewa yang mendapatkan anugerah wahyu *Yuwananingrat* (*wahdat*). Perlu digarisbawahi bahwa wahyu *wahdat* yang diterima oleh Baladewa tidak seperti sifat *wahdat* yang dimiliki Lesmana dalam epos Ramayana. Adapun sifat *wahdat* dari Lesmana ialah ia bersumpah kepada Sinta untuk

tidak akan menikah seumur hidupnya, karena ia dituduh telah menyukai Sinta. *Wahdat* berarti *ora nglakoni bebojoan* (Poerwadarminta, 1939: 652), jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “tidak menikah” atau melajang seumur hidup. Hal ini menjadi kontradiksi dengan status Baladewa yang telah beristri ketika menerima wahyu *wahdat* tersebut. Perbedaan status antara Lesmana yang tidak akan menikah dan Baladewa yang telah beristri tersebut memunculkan interpretasi lain mengenai makna *wahdat* yang hanya sebatas tidak menikah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kresna dalam kutipan teks di atas bahwasannya Baladewa setelah menerima wahyu *wahdat* tidak boleh lagi bergaul dengan wanita lain selain sang istri, Erawati. Hal tersebut menunjukkan bahwa wahyu *wahdat* memberikan pengajaran pengendalian diri agar tidak terlalu mengumbar nafsu seksualitas, atau dengan kata lain senantiasa berpegang teguh pada kesetiaan terhadap pasangan (Hapsari, 2012: 39). Walaupun di antara keduanya memiliki status yang berbeda, baik Lesmana maupun Baladewa memiliki satu kesamaan yaitu kesetiaan. Lesmana yang setia kepada sumpahnya dan Baladewa yang setia kepada istrinya, Erawati.

Subadra sebagai penerima wahyu *Wimbaningrat* (wahyu induk), yang dimaksud dengan wahyu induk yaitu anugerah Tuhan yang berorientasi pada induk dari benih raja. Kata *Wimbaningrat* berasal dari kata *wimba* dan *rat*. *Wimba* berarti *wetu*; *pepethan*; *reca*; *emper* (keluar atau muncul, tiruan, patung, kesamaan) (Poerwadarminta, 1939: 664). Dengan demikian kata *Wimbaningrat* dapat diartikan sebagai induk yang melahirkan benih raja di dunia. Tokoh Sinta sebagai titisan Widowati memiliki sifat ibu, sifat ibu yang dimaksud adalah sebagai penjaga dan pelindung bagi anak-anaknya. Subadra yang telah mendapatkan spirit dari Sinta sebagai induk memiliki pengetahuan untuk menjaga dan melindungi anak-anaknya. Pengetahuan sebagai induk tersebut dapat dipandang sebagai penopang kekuasaan pengetahuan yang dimiliki oleh Arjuna, yaitu sebagai kekuasaan untuk melahirkan benih raja di dunia.

Kekuasaan pengetahuan yang terbagi atas empat hal (*Cahyaningrat*, *Reksakaningrat*, *Yuwananingrat*, dan *Wimbaningrat*) dapat diraih dengan upaya yang tekun melalui *laku* (tapa) yang dijalani oleh Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra di Makam Gadamadana. pengetahuan yang dipandang sebagai kekuasaan tersebut telah digambarkan di dalam Serat Wedhatama pupuh Pocung sebagai berikut,

“*Ngelmu iku kelakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese durangkara*”

“Ilmu pengetahuan spiritual itu dapat tercapai disertai dengan laku, di awalnya dengan niat yang kuat, niat yang kuat itu memberikan kekuatan batin, dorongan yang kuat dari sebuah cita-cita menyirnakkan tindakan jahat.”

Ilmu pengetahuan yang berorientasi pada daya-daya batin dapat diraih oleh seseorang dengan cara menjalani *laku* (tapa), yang di awalnya dengan niat yang kuat karena hal ini dapat memberikan kesentosaan batin, sehingga semangat yang luar biasa dalam menjalankannya dapat menyirnakkan segala macam rintangan. Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra telah melampaui perjuangan yang luar biasa di makam leluhur Mandura, Gadamadana sehingga sudah selayaknya mereka mendapatkan kekuasaan pengetahuan sesuai dengan peran masing-masing untuk menjaga kedamaian dan ketentraman dunia.

3.3. Makam sebagai Sumber Energi Adikodrati

Kata makam menurut KBBI berarti kubur; pekuburan; tempat tinggal; kediaman; jalan panjang yang berisi tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi yang penuh dengan berbagai kesulitan; kedudukan mulia (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/makam>). Berdasarkan pengertian tersebut konteks makam dalam lakon Wahyu Purba Sejati berarti tempat pekuburan manusia yang telah meninggal. Dalam meraih kekuasaan seseorang perlu berada di tempat-tempat tertentu seperti gunung, hutan, makam, goa, tempat-tempat sunyi yang jauh dari keramaian. Tempat-tempat tersebut dipilih dengan tujuan agar mudah berkonsentrasi ketika melakukan *laku* (tapa). Makam Gadamadana menjadi tempat untuk *laku* (tapa) Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra karena makam Gadamadana memiliki sumber energi adikodrati. Orang Jawa mengunjungi makam untuk memohon berkah, hal ini menunjukkan bahwa penerapan sikap hormat masyarakat Jawa tidak hanya pada kehidupan bermasyarakat, namun juga bersikap hormat terhadap roh nenek moyang (Magnis-Suseno, 1984: 87). Hazeu memandang bahwa penghormatan terhadap roh nenek moyang atau praktek syamanisme ini dianggap sebagai upaya mendapatkan relasi (hubungan timbal balik) antara manusia yang masih hidup di alam dunia dengan nenek moyang (leluhur) mereka yang telah tiada. Roh nenek moyang berusaha ‘dihidupkan’ oleh anak-cucu mereka untuk keperluan pemberian spirit keselamatan dan kesejahteraan (Darmoko, 2017: 4).

Makam Gadamadana dipandang sebagai tempat yang keramat (suci) dan angker (nuansa gaib yang berbahaya) oleh Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra. Keckeramatan dan keangkeran makam Gadamadana terpancar dari unsur-unsur energi yang berada di dalam makam tersebut. Unsur keramat ditunjukkan dalam

bentuk penghormatan Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra kepada leluhurnya yaitu raja-raja yang telah meninggal, sedangkan unsur keangkeran yang dimaksud adalah keberadaan Sela Gilang (batu memancarkan sinar) yang berada di dalam makam. Sumber energi adikodrati berasal dari spirit leluhur terdahulu (raja-raja yang dikuburkan di makam Gadamadana) yang berusaha dihadirkan dalam wujud spirit dan jiwa keempat tokoh. Menurut paham Jawa proses penerimaan wahyu yang sering terjadi ialah semacam pengalaman panggilan. Adapun orang yang dipanggil biasanya sedang bersemadi (*laku tapa, lelana brata*) di puncak gunung, di tengah hutan, makam keramat atau tempat yang jauh dari keramaian Magnis-Suseno dalam Zuhri (Magnis-Suseno, 2015: 9).

Pernyataan mengenai situasi di dalam makam Gadamadana terdapat dalam kutipan dialog Semar dan Arjuna berikut:

- Arjuna: *"Kakang Semar, ana ngapa teka kowe nyandhet lakune Permadi."*
 Semar: *"Eee.., mangke riyen. Heee.. Astana Gadamadana niku papan sing ora lumrah, papan sing gawat."*
 Arjuna: *"Iya"*
 Semar: *"Mangka kula ngerti sampeyan niku ajeng mlebu neng Astana Gadamadana jumbuh kalih sing mang dhawuhke wau, entuk sasmitaning dewa supaya nggayuh Wahyu Purba Sejati, rak ngoten ta?"*
 Arjuna: *"Iya"*
 Arjuna: *"Kanda Semar, ada apa sampai engkau menghentikanku."*
 Semar: *"Eee..., nanti dulu. Heee.., Astana Gadamadana itu tempat yang tidak biasa, tempat yang berbahaya."*
 Arjuna: *"Iya"*
 Semar: *"Sebab saya tahu kamu itu ingin masuk ke Astana Gadamadana sesuai dengan yang kamu katakana tadi, (yaitu) mendapat petunjuk dewa agar bisa mendapatkan Wahyu Purba Sejati, bukan begitu kan?"*
 Arjuna: *"Iya."*

Status Semar terhadap Arjuna dan Pandawa pada umumnya ialah sebagai punakawan (abdi). Dalam lakon Wahyu Purba Sejati tokoh Semar berperan sebagai juru keselamatan hidup bagi Arjuna. Pengetahuan tentang kekeramatan dan keangkeran makam Gadamadana disampaikan Semar ketika Arjuna hendak memasuki makam. Berikut pesan yang disampaikan oleh Semar:

- Semar: *"Mengke teng jeroning Astana Gadamadana menika wonten wujuding Sela Gilang."*
 Arjuna: *"Wujud Sela Gilang?"*
 Semar: *"Nggih, niku papan pelenggahaning sinuwun Prabu Ramawijaya duk nalika mejang kaliyan ingkang rayi Bharata, nalika dipundhawuhi supados gumanti keprabon wonten ing Ayodya. Sampeyan mang jajal lenggah wonten ing Sela Gilang niku, nek sampeyan kuwat lenggah wonten ing Sela Gilang niku ateges sampeyan sing kuwat kedunungan wahyuning ratu."*
 Arjuna: *"Mengkono kakang?"*
 Semar: *"Nggih. Ning kula jaluk sampeyan mang sipat panglimunan, aja nganti bisa disawanag nganggo netra lumrah"*
 Semar: *"Nanti di dalam Makam Gadamadana itu ada sebuah Batu Bersinar. Arjuna : Sebuah Batu Bersinar?"*
 Semar: *"Betul, itu (adalah) tempat duduknya sang Prabu Ramawijaya ketika melatih kesaktian dengan Bharata sang adik, tatkala diperintahkan supaya menggantikan kedudukan raja di Ayodya. Kamu coba duduk di Batu Bersinar itu, jika kamu mampu duduk di Batu Bersinar tersebut artinya kamu yang layak mendapatkan wahyu raja."*
 Arjuna: *"Begitukah kakang?"*
 Semar: *"Iya. Namun saya mohon Anda gunakan ajian tidak kasat mata, jangan sampai bisa dilihat dengan penglihatan biasa."*

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa terdapat suatu elemen yang penting di dalam makam Gadamadana yaitu Sela Gilang (batu yang memancarkan sinar) yang menjadi pusat manifestasi kekuasaan raja. Pada zaman Ramayana Sela Gilang merupakan tempat yang pernah digunakan oleh Ramawijaya untuk bertapa sebelum ia dinobatkan menjadi raja di Ayodya. Adapun sinar yang dipancarkan oleh Sela Gilang merupakan pancaran energi adikodrati dari spirit Ramawijaya. Arjuna, Baladewa, dan Subadra berebut untuk menguji energi adikodrati dari Sela Gilang tersebut. Baladewa mencoba untuk menduduki Sela Gilang, namun tanpa sepengetahuannya ia didorong oleh Arjuna yang telah terlebih dahulu duduk di atas Sela Gilang menggunakan *sipat panglimunan* (ajian tidak kasat mata). Kemudian Subadra mencoba duduk

di atas Sela Gilang dan ia pun dengan mudah duduk di atas Sela Gilang. Berhasilnya Arjuna dan Subadra duduk bersama di atas Sela Gilang dapat diasumsikan bahwa kekuasaan *Cahyaningrat* (wahyu keraton) dan *Wimbaningrat* (wahyu induk) telah bersatu.

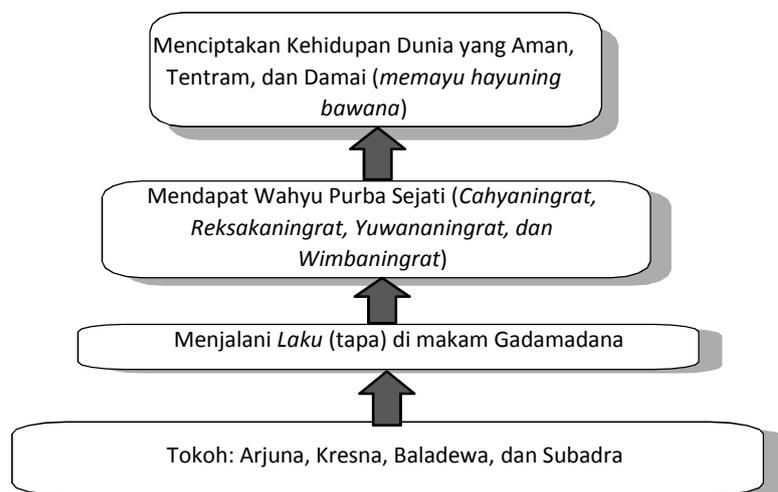
Penjelasan mengenai Sela Gilang sebagai manifestasi kekuasaan raja terdapat pada pernyataan Kresna dalam kutipan berikut:

Kresna: “*Sinten ingkang dugi sarta kiyat lenggah wonten ing sela gilang menika, inggih menika ingkang badhe pikantuk wahyu Cahyaningrat peranganing purba sejati nggih menika wahyu ratu.*”

Kresna: “Barang siapa yang tiba dan mampu duduk di batu bersinar itu, maka yang (mampu itu) akan mendapat wahyu Cahyaningrat bagian dari purba sejati yaitu wahyu raja.”

Berdasarkan kutipan di atas, “*kiyat lenggah wonten ing sela gilang*” dapat diinterpretasikan bahwa siapa saja yang mampu duduk di atas sela gilang, maka “*pikantukwahyu Cahyaningrat*” sebagai syarat utama jika ingin mengakuisisi *Cahyaningrat*(wahyuning ratu).

Berdasarkan konsep laku, genealogi penitisan, pengetahuan dan kekuasaan, serta makam sebagai energi adikodrati dapat menghasilkan temuan bahwa kekuasaan dalam Wahyu Purba Sejati pada hakikatnya adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia yang gemar melakukan olah batin di tempat yang hening dalam rangka *memayu hayuning bawana*(menciptakan kedamaian dunia). Adapun pencapaian menuju *memayu hayuning bawana* dapat dilihat pada gambar berikut:



Bagan 3. Tahapan Pencapaian Memayu Hayuning Bawana

Keterangan bagan:

Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra melakukan *laku* (tapa) di makam Gadamadana sebagai upaya agar cerdas, tanggap, dan responsif dalam memaknai tanda (petunjuk) dari Tuhan yang berwujud Wahyu Purba Sejati. Keempat tokoh tersebut setelah mendapatkan Wahyu Purba Sejati sesuai dengan perannya (wahyu keraton, wahyu patih, wahyu wahdat, dan wahyu induk) berusaha *memayu hayuning bawana* (menciptakan kehidupan di dunia yang aman, tentram, dan damai).

4. Kesimpulan

Kajian terhadap Hakikat Kekuasaan dalam Lakon Wahyu Purba Sejati karya Ki Seno Nugroho dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kekuasaan dalam Wahyu Purba Sejati pada hakikatnya adalah *ngelmu* (pengetahuan yang mengandung kehalusan batin) yang diperoleh dari proses implementasi *laku* (tapa) yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan jagad raya dengan membasmi sifat *angkara*, agar tercipta kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Kekuasaan yang diperoleh bersifat kesemestaan dan magis, dalam hal ini memperoleh wahyu sebagai wujud dari perolehan strata sosial tertentu (wahyu keraton, wahyu patih, wahyu *wahdat*, dan wahyu induk). Kekuasaantidak hanya sebagai alat politik namun dapat dijadikan sarana untuk *memayu hayuning bawana*. Kekuasaan tersebut direalisasikan dalam lakon melalui status dan peran tokoh Arjuna, Kresna, Subadra, dan Baladewa dalam menghadapi keangkaramurkaan dunia. Satu kesatuan tokoh Arjuna,

Kresna, Subadra, dan Baladewa merupakan misi perjuangan untuk menegakkan keutamaan, kebenaran, dan keadilan.

Produk budaya yang diwujudkan dalam sebuah lakon dengan judul Wahyu Purba Sejati menggambarkan pemikiran Jawa tentang pentingnya manusia menjalani laku tapa di tempat hening (makam) agar mendapatkan kekuasaan yang berguna untuk membangun dan menciptakan situasi aman, tenteram, damai, dan sejahtera. Arjuna, Kresna, Baladewa, dan Subadra merupakan instrumen yang dipergunakan untuk mengekspresikan gagasan tentang sejumlah hal yaitu, bahwa kekuasaan dapat terbagi ke dalam beberapa bagian yang berorientasi pada status dan peran tokoh. Purbasejati sebagai manifestasi dari kekuasaan terbelah menjadi 4 sub kekuasaan, *cahyaningrat*, *wimbaningrat*, *reksakingrat*, dan *yuwaningrat*, yang maujud ke dalam 4 tokoh, yaitu Lesmana Sejati, Sinta, Ramawijaya, dan Lesmana Sadu. Arjuna mendapatkan jiwa dan spirit dari Lesmana Sejati dan Subadra mendapatkan jiwa dan spirit dari Sinta yang berstatus sebagai ksatria dan putri, calon suami istri yang berperan menurunkan raja-raja (wahyu *cahyaningrat* dan wahyu *wimbaningrat*). Kresna mendapatkan jiwa dan spirit dari Ramawijaya yang berperan sebagai perantara Arjuna beserta Pandawa seluruhnya (wahyu *reksakingrat*), sedangkan Baladewa mendapatkan jiwa dan spirit dari Lesmana Sadu /wahdad (wahyu *yuwaningrat*).

Hasil penelitian ini merupakan upaya pencarian terus menerus dalam merumuskan hakikat kekuasaan dalam kebudayaan Jawa yang terkandung di dalam teks-teks karya sastra Jawa, terutama wayang. Tentu saja pencapaian hasil tidak selalu dapat memberikan cakupan yang menyeluruh terkait dengan pengembangan teori, konsep, perspektif maupun metode, karena hasil capaian penelitian tergantung pada korpus data yang dipergunakan, sehingga keterbatasan ini dapat dikembangkan kelak kemudian hari oleh para peneliti lain yang akan mengamati, mengobservasi, dan meneliti perkembangan produksi lakon-lakon wayang pada jenis dan bentuk lain pada suatu masa, misalnya Wayang Menak, Wayang Panji, Wayang Suluh, dan sebagainya. Upaya penelitian yang akan dilakukan oleh pihak lain dengan menerapkan teori, konsep, perspektif, dan metode yang sama pada korpus data yang berbeda diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan budaya konteks gagasan kekuasaan dalam kebudayaan Jawa.

Referensi

- Budiardjo, Miriam. dkk. (1984). *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pusaka Pelajar.
- Darmoko. (2020). *Wacana Kekuasaan dalam Wayang: Pergulatan Sanggit Politik dan Sanggit Estetik dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Depok: Pusat Dokumentasi Seni Indonesia.
- _____. (1992). *Wahyu Purbasejati Tinjauan Atas Wahyu*. Laporan Penelitian. Depok. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. (1998). *Wahyu Dalam Lakon Wayang Kulit Purwa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. (2017). *Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Groenendaal, Victoria M. Clara van. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hapsari, Raniska Mitra. (2012). *Makna Wahyu Purba Sejati dalam Budaya Jawa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Jumiati, Ika. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Bullying Pada Siswa Di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Semarang: Universitas Muhammadiyah
- Kuncoro, Bimo. (2016). "Mitologi Lakon Wahyu Eka Bawana dalam Pandangan Masyarakat Sangiran." *PantunJurnal Ilmiah Seni Budaya* Vol.1 No.1 Juni 2016 (22-30)
- Magnis-Suseno, Franz. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdiah, Nada Qonita dan Darmoko (2019). "Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sedat Tembayat." *Jurnal Kawruh* Vol. 1 No. 2 Oktober 2019 (57-79)
- Murtana, I Nyoman. (2008). "Ajaran Inkarnasi dalam Lakon Wahyu Purbo Sejati". *Mudra Jurnal Seni Budaya* (65-79).
- Peursen, C.A. van. (1989). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Poerwadarminta, W.J.S. dkk. (1939). *Baoesasta Djawa*. Sebagai acuan buku kamus Jawa-Belanda karya T.H. Pegeaud. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Priyanto & Darmoko. (2012). *Modul Mata Kuliah Seni Wayang*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ratu Agung, Yusuf. (2007). *Ngudi Kasampurnaan: Langkah Pencapaian Eksistensi Diri Mausia Jawa*. Malang: Univertitas Islam Negeri.
- Siswoharsojo. (1958). *Pakem Padhalangan Lampahan Wahyu Purbasedjati dhapukan Gagrag Surakarta*. Ngajogyakarta: Ki Siswoharsojo.
- Soetarno, dkk. (2007). *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sunardi. (2013). *Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Suryanto, Isbrodroni. Gunawan. (2005). "Faham Kekuasaan Jawa: Pandanan Elit Kraton Surakarta dan Yogyakarta". *Jurnal Antropologi* Vol. 2.No. 29
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penulis Senawangi. (2013). *Ensiklopedi Wayang Indonesia. Jilid 1-6*. Jakarta: Yayasan SENA WANGI.
- Wicoyo, Joko. (1991). *Konsep Kekuasaan Jawa Dalam Kehidupan Sosial Politik*. Fakultas Ilmu Politik. Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- Zuhri, Amat. (2015). "Etika Kewarganegaraan Dalam Serat Wulangreh". *Sabda: Jurnal Kebudayaan Indonesia* Vol. 10, No. 2.

Website

- <https://www.kemendikbud.go.id/node/127> diakses pada 11 September 2021 pukul 22.53 WIB
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/tapa> diakses pada 13 September 2021 pukul 19.41 WIB
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/makam> diakses pada 8 Januari 2022, pukul 21.34 WIB